

Wisata Pendidikan Agro Terintegrasi: Penyusunan Rencana Induk Desa Dawung, Karanganyar melalui Pendekatan Partisipatif

¹Santy Paulla Dewi*, ¹Diah Intan Kusumo Dewi, ¹Retno Widjajanti, ²Titik Ekowati, ¹Muhammad Ghazi Al Ghifari

¹Universitas Diponegoro, Indonesia

²Universitas Diponegoro, Indonesia

Email : santypaulladewi@lecturer.undip.ac.id

Article Info

Submitted: 4 September 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 9 January 2024

Published: 29 March 2024

Keywords: Desa Wisata, Desa Dawung, Partisipatif, Wisata Pendidikan Agro Terintegrasi, Rencana Induk

Abstract

Based on the Spatial Plan of Karanganyar Regency, Dawung Village is mandated as an agropolitan strategic area for food security or wet agriculture. Besides, it is also a center for processing agricultural food crops and local trade. In contrast, the number of farmers decreases (0.8% per year), increasing the risk in the agricultural sector. On the other hand, this village has tourism potential, Kembang Desa, which is appointed as the leading tourist attraction. Kembang Desa was developed in 2020, and after it officially opened, it was attractive, as can be seen from the visitors number that reached 200 to 500 at the weekend. However, the COVID-19 pandemic has significantly affected the number of visitors, and the village government is facing the operational budget. This situation continues because of many new tourist attractions competitors opened. Hence, economic development and village potential require a reference as a basis for the village government in determining future policies. This community service activity aims to compile a master plan for tourism and economic development in Dawung Village through Integrated Agro Edu Tourism, which focuses on developing agro-tourism integrated with the agricultural system with an tourism education approach. The method used to compile the master plan consists of three stages: socialization to the Village government about the initial design concept. The second stage is Focus Group Discussion (FGD) activities to obtain input regarding potentials, problems, design concepts, and specific needs from partners; the third stage is master plan design finalization. The community service results in a master plan of a Dawung Village hotspot as the guidance for developing local potential so that Dawung Village can be more advanced and competitive.

Abstrak

Dawung menjadi desa yang diamanatkan berdasarkan RTRW Kabupaten Karanganyar sebagai kawasan strategis agropolitan untuk ketahanan pangan/pertanian basah menjadi pusat pengolahan hasil pertanian tanaman pangan dan perdagangan lokal. Namun, potensi ini tidak sejalan dengan fakta bahwa jumlah petani terus mengalami penurunan (0,8% per tahun) yang nantinya akan meningkatkan risiko pada sector pertanian. Di sisi lain, desa ini memiliki potensi wisata, yaitu, wisata Kembang Desa sebagai objek wisata unggulan. Pada awal pengembangan wisata ini cukup diminati, namun sejak dua tahun terakhir jumlah pengunjung mengalami penurunan yang signifikan. Pengembangan perekonomian dan potensi desa membutuhkan suatu acuan sebagai dasar bagi pemerintah desa dalam menentukan kebijakan ke depan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyusun rencana induk pengembangan wisata dan ekonomi Desa Dawung melalui konsep Wisata Pendidikan Agro Terintegrasi yang berfokus pada agrowisata yang terintegrasi dengan sistem pertanian terpadu dengan pendekatan edukasi wisata. Metode dalam penyusunan rencana induk terdapat tiga tahap, yaitu sosialisasi kepada

Kepala Desa dan perangkat desa, termasuk mengenai konsep awal desain Kawasan yang akan dikembangkan. Tahap kedua berupa bimbingan dan praktik yang dilakukan dalam kegiatan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan masukan terkait potensi, masalah, konsep desain, dan kebutuhan secara spesifik dari mitra, dan tahap ketiga berupa finalisasi desain yang bertujuan untuk menyusun Rencana induk. Hasil pengabdian ini berupa produk Rencana induk kawasan Desa Dawung yang harapannya dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan potensi local sehingga desa lebih maju dan berdaya saing.

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata menjadi berita fenomena nasional yang luar biasa pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yang merupakan badan PBB yang memiliki kewenangan dalam mempromosikan pariwisata, selama kurun waktu 25 tahun terakhir menyebutkan bahwa industri ini menjadi yang terbesar dengan pertumbuhan perjalanan wisata mencapai hampir 500% jika dilihat berdasarkan sebaran geografis, pertumbuhan, keterkaitan dengan industri lain, tenaga kerja, dan dampak jangkauan ekonomi.

Dengan adanya *trend* industri pada sektor wisata yang meningkat, maka perlu adanya pengembangan wisata pada suatu daerah yang memiliki karakteristik unik sebagai daya tarik sehingga potensi yang ada dapat dimaksimalkan. Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan wisata berbasis komunitas adalah pengembangan desa wisata (*rural tourism*) (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Desa Wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya (Wirdayanti et al., 2021). Pengentasan permasalahan sosial-ekonomi di pedesaan menjadi kunci dalam mengatasi persoalan pembangunan di Indonesia (Iskandar, 2020).

Keberadaan desa wisata di Indonesia salah satunya yaitu Desa Dawung. Secara administratif desa Dawung terletak di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data publikasi BPS Kecamatan Matesih Dalam Angka Tahun 2023, Desa Dawung memiliki luas sebesar 256,604 Ha. Saat ini Desa Dawung dimanfaatkan sebagai perwujudan pusat kegiatan untuk perkembangan kota-kota sentra produksi pertanian dan kawasan pariwisata. Kedudukan Kecamatan Matesih terhadap Kabupaten Karanganyar memiliki peranan penting sebagai pusat pengolahan hasil pertanian tanaman pangan, kawasan strategis agropolitan, dan kawasan pengembangan wisata.

Desa Dawung memiliki potensi lahan sawah produktif yang besar dan memiliki destinasi wisata berbasis pertanian bernama Kembang Desa Dawung. Potensi tersebut belum didukung dengan sistem pertanian, pemanfaatan teknologi, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal itu dibuktikan dengan Data BPS Kecamatan Matesih Dalam Angka Tahun 2023, menunjukkan kualitas SDM masih rendah dengan rincian 42% penduduk masih berpendidikan rendah dan didukung dengan data pengunjung wisata menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir pengunjung mengalami penurunan sebesar 23%. Jumlah petani juga menjadi permasalahan karena setiap tahunnya mengalami penurunan 0,8%. Padahal, Desa Dawung sendiri memiliki potensi yang besar terhadap pertanian. Jika dilihat secara keruangan, keberadaan atraksi dan akomodasi yang ada di dalam Kembang Desa Dawung tidak memiliki hubungan antar ruang yang baik, sehingga menciptakan sirkulasi yang tidak baik. Dengan demikian Desa Dawung masih jauh dari kata berkembang karena pengelolaan potensi yang ada belum optimal.

Tim pengabdian Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) Undip berfokus untuk menyusun Rencana induk pengembangan desa wisata Dawung dengan menggunakan konsep Wisata Pendidikan Agro Terintegrasi. Konsep tersebut merupakan gabungan beberapa konsep yaitu eduwisata, sistem pertanian terintegrasi, dan agrowisata. Adapun pengertian eduwisata yaitu suatu program wisata dimana para pengunjung bisa melakukan wisata dengan mengutamakan unsur pendidikan pada tempat tertentu yang bertujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (Faridah, 2021). Wisata edukasi adalah perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum, pengetahuan atau pengalaman belajar langsung kepada wisatawan tentang lokasi tur yang dikunjungi (Riadi et al., 2020). Sedangkan pertanian terintegrasi seringkali disebut dengan sistem pertanian tanpa limbah, dimana limbah yang dihasilkan dimanfaatkan kembali sebagai sumber energi dan nutrisi serta dapat memiliki nilai guna yang tinggi (Dewi et al., 2020). Pertanian terpadu adalah pendekatan holistik terhadap pertanian memadukan berbagai kegiatan pertanian dan peternakan secara terpadu (Siregar, 2023). Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa sistem pertanian terpadu dapat memberikan manfaat sinergis dan saling mendukung antara berbagai komponen pertanian. Adapun agrowisata merupakan konsep pariwisata yang menggunakan pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perikanan (Pasaribu, 2021).

Penyusunan Rencana induk ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki oleh desa Dawung dengan tetap menjaga kearifan lokal dan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu juga sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di desa tersebut sehingga mampu memberikan kepuasan berwisata kepada para pengunjung dan mampu meningkatkan perekonomian serta daya saing Desa Dawung dalam skala Kabupaten Karanganyar maupun nasional.

2. METODE

Dalam melaksanakan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) Universitas Diponegoro, bekerja sama dengan *stakeholder* / pemangku kepentingan terkait yaitu perangkat Desa Dawung, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Dawung, pengelola BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan pelaku UMKM. Pelaksanaan program ini dilakukan tiga tahapan metode yaitu:

I. Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi untuk mengenalkan dan memberikan gambaran bagaimana rancangan desain awal dengan maksud untuk memunculkan pengetahuan dan pemahaman dari beberapa pihak. Integrasi dengan masyarakat dalam pembangunan desa akan menciptakan pandangan baru yang tidak hanya menyatukan beberapa pemikiran yang disepakati bersama, melainkan perlu menghayati benar-benar dengan adanya proses sosialisasi (Nugraha, 2021). Sosialisasi juga didefinisikan sebagai proses belajar berinteraksi dengan orang lain tentang bagaimana bertindak, berpikir dan merasakan, dan penting untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif (Sekarningrum et al., 2020).



Gambar 1. Tim Pengabdian melakukan sosialisasi yang diikuti oleh mitra

Dalam tahapan sosialisasi ini terbagi menjadi tiga penyampaian materi yaitu:

- a. Penentuan deliniasi kawasan yang akan dikembangkan
- b. Perumusan potensi & masalah serta isu
- c. Penyusunan konsep desain, tahapan penyusunan rencana induk, dan desain awal kawasan pengembangan Desa Dawung secara 2 dimensi maupun perspektif 3 dimensi.

II. Bimbingan dan Praktik

Dalam tahapan ini dilakukan pendampingan praktik terhadap pihak yang terkait melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terarah. Diskusi tersebut bertujuan mendapatkan masukan-masukan yang digunakan untuk memperbaiki atau menambah desain yang sudah disusun sebelumnya. FGD atau diskusi terarah dapat dipahami sebagai diskusi yang sistematis dan terarah tentang suatu isu atau masalah (Bisjoe, 2018). Diskusi kelompok terfokus adalah teknik di mana seorang peneliti mengumpulkan sekelompok individu untuk membahas topik tertentu, yang bertujuan untuk menarik dari pengalaman pribadi yang kompleks, keyakinan, persepsi dan sikap para peserta melalui interaksi yang dimoderasi. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk pelibatan masyarakat dalam proses mengenali dan merumuskan konsep pengembangan desanya. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang efektif salah satunya dalam pembangunan desa (Aguswan et al., 2020)



Gambar 2. Tim pengabdian melakukan bimbingan dan praktik kepada mitra

Kegiatan FGD terbagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Diskusi bersama terkait penentuan deliniasi kawasan dan perumusan isu kawasan melalui pemetaan potensi dan masalah kawasan.
- b. Diskusi terkait penentuan konsep pengembangan yang didasari oleh potensi, masalah, dan isu kawasan beserta bagaimana gambaran desain awal.

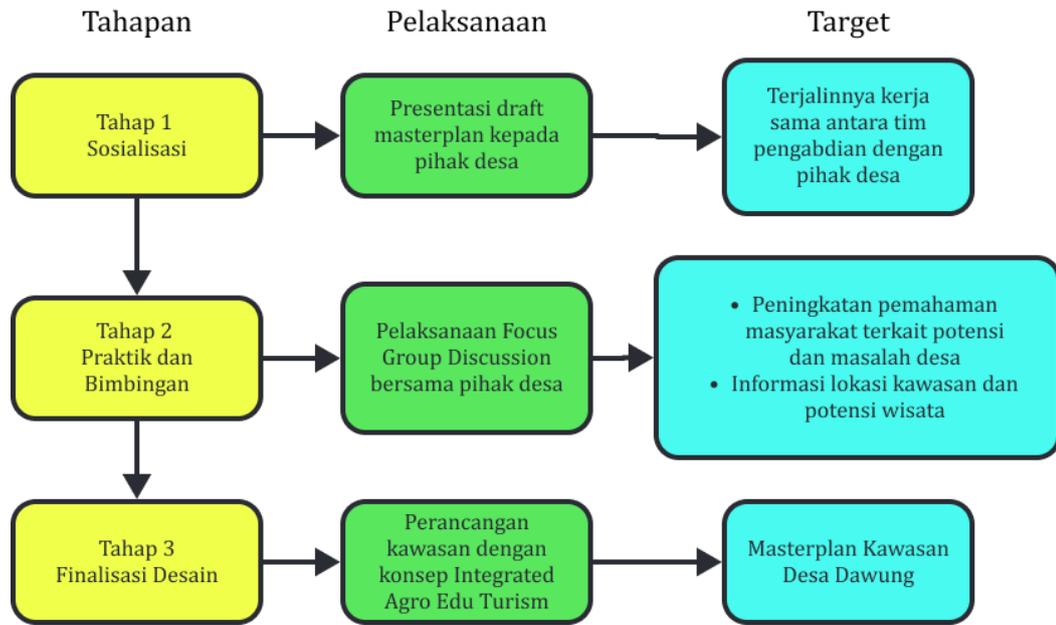
III. Finalisasi Desain Rencana Induk

Dalam tahap ini dilakukan finalisasi desain rencana induk yang dilakukan oleh tim pengabdian sesuai dengan masukan-masukan berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan. Setelah itu, hasil desain diserahkan kepada pihak desa dalam bentuk *panel board*, dan buku rencana induk.



Gambar 3. Foto finalisasi desain rencana induk

Partisipasi masyarakat tidak hanya dilihat sebagai bagian dari proses tetapi juga bagian dari tujuan, dimana partisipasi ini merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi hasil pengembangan sumber daya manusia itu sendiri (Irwan et al., 2021). Partisipasi masyarakat sebenarnya harus ada partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembangunan desa. Jadi, dalam pembangunan desa dikatakan bahwa partisipasi masyarakat berarti bahwa masyarakat di daerah tersebut harus berpartisipasi jika ada kegiatan di dalamnya (Hiernimawati et al., 2018). Partisipasi mitra dan pemangku kepentingan yang terkait dalam pelaksanaan program ditunjukkan berdasarkan adanya kesanggupan kerja sama dengan tim pengabdian dari Universitas Diponegoro dengan persetujuan penerapan rencana induk desa. Diagram alir pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4. Diagram alir pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan gambar diagram alir pelaksanaan di atas menunjukkan tahapan awal hingga akhir pencapaian target.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penyusunan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama antara tim pengabdian Undip dengan beberapa *stakeholder* terkait yang ada di Desa Dawung. Berikut merupakan hasil dan pembahasan kegiatannya.

I. Penentuan Delineasi Kawasan

Kegiatan ini memiliki dua tahapan pelaksanaan, yaitu:

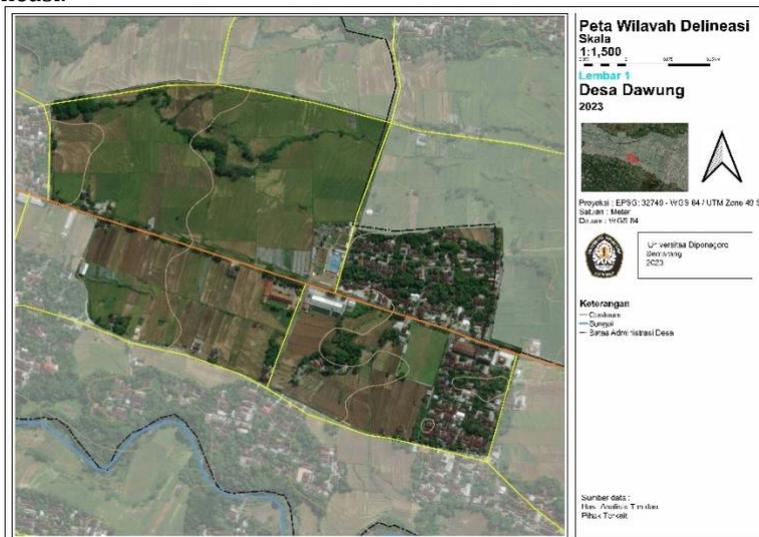
- a. Tahap sosialisasi. Pada tahap pemberian sosialisasi penentuan delineasi disertai batas fisik kawasan dengan penyampaian kawasan yang potensial untuk dikembangkan. Dilanjutkan pemberian justifikasi pemilihan kawasan tersebut. Pemberian justifikasi kawasan terdapat beberapa indikator yang menjadi dasar penentuan kawasan yaitu aksesibilitas, Sumber Daya Manusia, resiko terhadap bencana, persampahan, kelembagaan, Sumber Daya Alam, atraksi pariwisata, sarana prasarana pertanian, skala industri, dan skala industri.

Tabel 1. Skoring Kawasan Delineasi

| Kawasan Deliniasi | Kondisi Eksisting | Indikator | | | | | | | | | | | Skor Total |
|-------------------|--|---------------|---------------------|----------------|-------------|-------------|------------------|--------------------|----------------------|----------------------------|----------------|------------------|------------|
| | | Aksesibilitas | Sumber Daya Manusia | Resiko Bencana | Persampahan | Kelembagaan | Sumber Daya Alam | Atraksi Pariwisata | Akomodasi Pariwisata | Sarana Prasarana Pertanian | Skala Industri | Sarpras Industri | |
| Desa Ngadiluwih | Penggunaan lahan pada wilayah delineasi desa ngadiluwih didominasi oleh pertanian yaitu 58% dari total luasan wilayah. Desa ngadiluwih memiliki topografi yang datar yaitu 0-2%. Kondisi masyarakat juga didominasi bekerja pada sektor pertanian. | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 22 |
| Desa Girilayu | Desa Girilayu didominasi oleh permukiman dan dikenal sebagai batiknya yaitu batik girilayu. Kondisi fisik alam berada pada topografi yang bervariasi sehingga akses cukup sulit. | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 23 |
| Desa Matesih | Kawasan deliniasi yang tidak mencakup persawahan. Didominasi oleh permukiman serta terdapat terminal dan pasar sebagai pusat distribusi hasil pertanian Kecamatan Matesih hingga luar Karanganyar. | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 18 |
| Desa Dawung | Kawasan deliniasi didominasi oleh lahan pertanian. Selain itu, terdapat juga lahan yang digunakan sebagai area permukiman serta pertokoan yang terdapat pada bagian timur kawasan delineasi. Desa ini juga memiliki agrowisata yang sedang berkembang. | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 24 |

Berdasarkan hasil skoring di atas menunjukkan bahwa Desa Dawung memiliki skoring paling tinggi. Sehingga Desa Dawung dipilih menjadi kawasan yang akan dikembangkan.

- b. Tahap bimbingan dan praktik. Pada tahap bimbingan dan praktik, tim pengabdian bersama mitra menentukan batas-batas fisik kawasan yang akan dikembangkan. Pembuatan kawasan delineasi menggunakan sketsa di atas Peta Administrasi Desa Dawung yang kemudian diterjemahkan menggunakan laptop melalui aplikasi *Google Earth Pro* dengan cara mendigitasi kawasan delineasi.



Gambar 5. Peta Delineasi Kawasan Desa Dawung

Gambar di atas merupakan peta wilayah delineasi yang menjadi fokus pengembangan berdasarkan hasil analisis tim pengabdian dengan mitra.

II. Perumusan Isu Kawasan berdasarkan Analisis Potensi dan Masalah
Kegiatan ini memiliki dua tahapan pelaksanaan, yaitu:

- a. Tahap sosialisasi. Tahap ini dimulai dengan pemaparan potensi dan masalah yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian, hasil pemaparan ini menjadi dasar penentuan isu kawasan.
- b. Tahap bimbingan dan praktik. Dilanjutkan pemetaan potensi dan masalah kawasan bersama mitra. Pada tahap ini mitra memiliki peran sebagai perumusan potensi dan masalah. Praktik ini dilakukan dengan memberikan *sticky notes* pada area yang memiliki potensi dan masalah.



Gambar 6. Pemanduan penyampaian aspirasi oleh masyarakat.

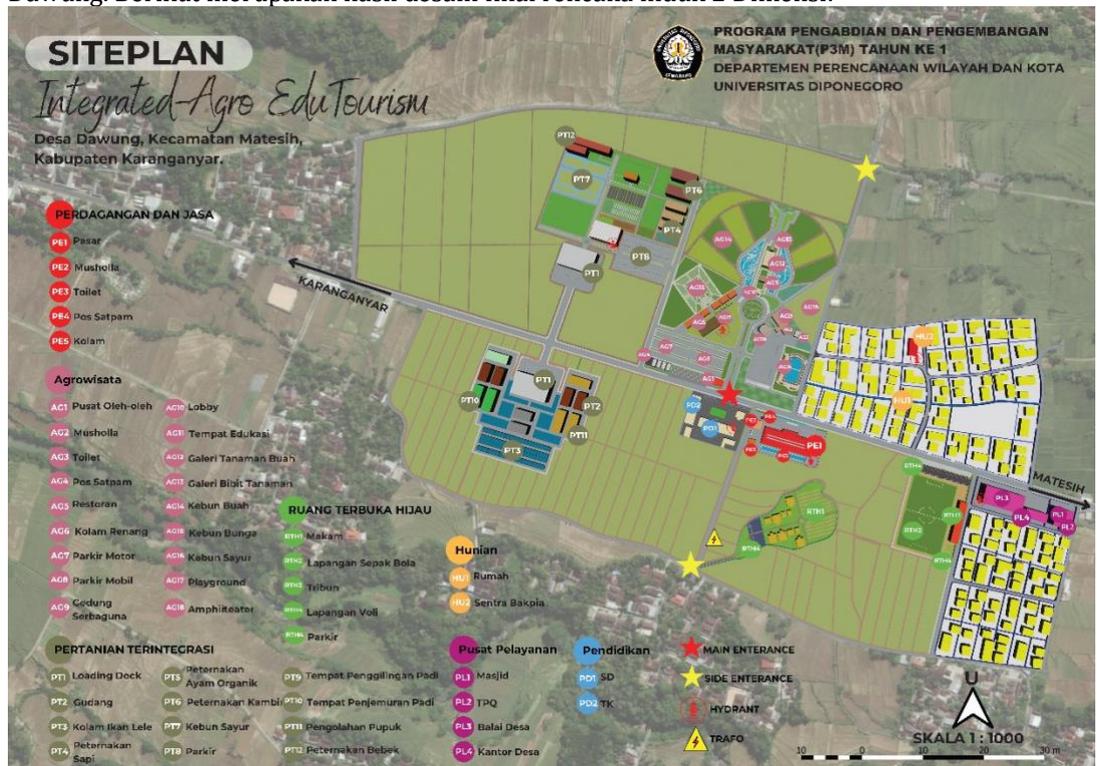
Gambar di atas menunjukkan proses perumusan potensi dan masalah yang dilakukan oleh mitra dan dibimbing oleh Tim Pengabdian.

III. Penyusunan Konsep Desain Kawasan

Kegiatan ini memiliki dua tahapan pelaksanaan, yaitu:

- a. Tahap sosialisasi. Dalam tahap ini tim pengabdian melakukan sosialisasi hasil perumusan konsep desain yang telah dirumuskan yaitu Wisata Pendidikan Agro Terintegrasi merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian setempat melalui pengembangan pertanian terintegrasi dan agrowisata.

- b. Tahap bimbingan dan praktik. Dalam tahap ini mitra bersama tim pengabdian berdiskusi terkait konsep yang akan dikembangkan. Dalam penyusunan konsep ini dikaitkan dengan potensi dan masalah yang ada. Sehingga konsep ini dapat disepakati bersama dan menjadi dasar konsep pengembangan.
- IV. Penyusunan Rencana Induk 2 Dimensi
- Kegiatan ini memiliki tiga tahapan pelaksanaan, yaitu:
- a. Tahap sosialisasi. Dalam tahap ini tim pengabdian melakukan sosialisasi hasil perumusan rencana induk 2 Dimensi yang telah dilakukan analisis dari kebutuhan ruang, analisis tapak, analisis infrastruktur, dan zoning.
 - b. Tahap bimbingan dan praktik. Dalam tahap ini mitra bersama tim pengabdian berdiskusi terkait atraksi dan akomodasi wisata yang bisa dikembangkan. Usulan dari beberapa mitra didiskusikan bersama sehingga menghasilkan beberapa masukan terkait rencana penambahan atraksi dan akomodasi wisata. Pada tahap ini tim pengabdian membagikan print out rencana induk awal 2 Dimensi berukuran A1.
 - c. Tahap finalisasi desain. Dalam tahap ini tim pengabdian melakukan penyusunan rencana induk 2 Dimensi berdasarkan masukan dari mitra mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh Desa Dawung. Berikut merupakan hasil desain *final* rencana induk 2 Dimensi:



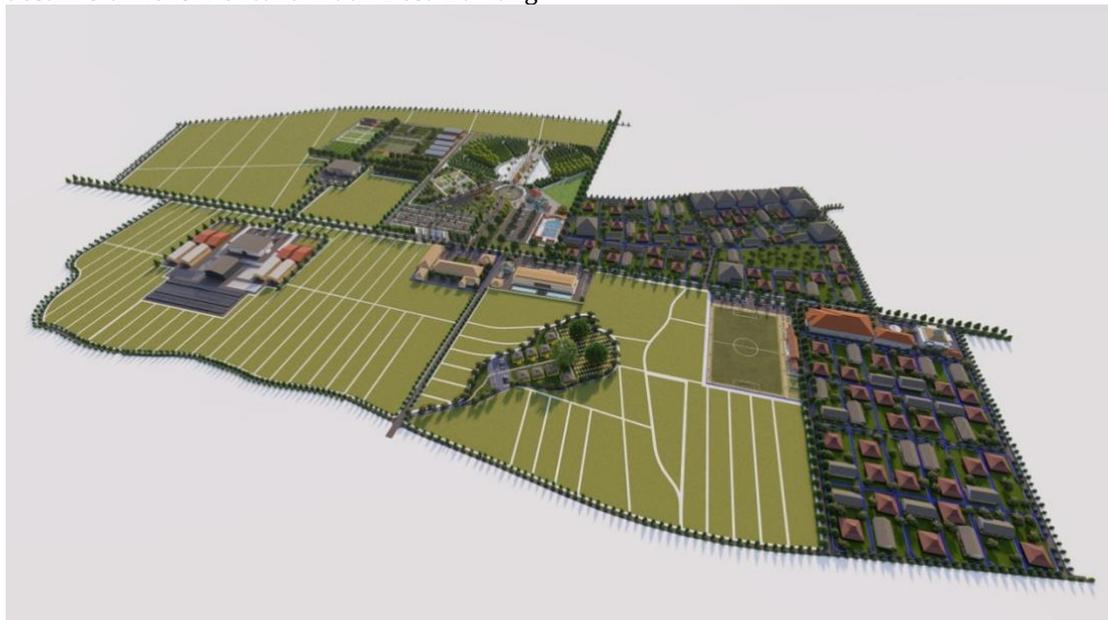
Gambar 7. Rencana Induk 2D Kawasan Perencanaan Desa Dawung

Gambar di atas merupakan hasil finalisasi desain rencana induk 2 dimensi dimana terdapat tiga zona utama pengembangan yaitu:

- **Zona Agrowisata**
 Pada zona ini direncanakan atraksi wisata berupa kebun buah, kebun bunga, kebun sayur, playground, tempat edukasi, galeri tanaman buah, kolam renang, dan galeri tanaman buah. Serta direncanakan akomodasi wisata berupa, pusat oleh-oleh, restoran, musholla, toilet, pos satpam, parkir motor, parkir mobil, parkir bis, pintu masuk, gedung serbaguna, dan *amphitheater*.
- **Zona Pertanian Terintegrasi**
 Pada zona ini direncanakan *loading dock*, gudang, tempat penggilingan padi, tempat penjemuran padi, pengolahan pupuk, parkir, kebun sayur, peternakan kambing, peternakan sapi, kolam lele, mina padi, dan kebun.
- **Zona Hunian**
 Pada zona ini direncanakan sentra bakpia yang menjadi makanan khas Desa Dawung yang sudah berkembang.

- V. Penyusunan Kawasan 3 Dimensi
- Kegiatan ini memiliki tiga tahapan pelaksanaan yaitu:

- a. Tahap sosialisasi. Pada tahapan ini tim pengabdian melakukan pemaparan desain 3 dimensi kawasan pada setiap zona pengembangan yang ada pada rencana induk 2 dimensi. Penyusunan desain 3d kawasan berdasarkan analisis rancang kota, estetika kota, citra kota, kriteria terukur, dan kriteria tak terukur yang menjadi dasar pembuatan desain 3 dimensi.
- b. Tahap bimbingan dan praktik. Pada tahapan ini mitra dan tim pengabdian melakukan diskusi melalui kegiatan diskusi kelompok terarah untuk membahas desain 3 dimensi yang sudah dibuat sebelumnya. Mitra diberi kesempatan untuk memberi masukan dan sudut pandang terhadap desain yang sudah disusun. Pada tahap ini mitra memberikan masukan untuk penambahan desain 3 dimensi pada kawasan tepi sungai untuk dijadikan tempat wisata.
- c. Tahap finalisasi desain. Pada tahap ini tim pengabdian menyusun kembali desain 3d yang sudah disusun sebelumnya. Finalisasi desain ini terdapat beberapa penambahan desain 3 dimensi berupa perencanaan kawasan tepi sungai yang sebelumnya menjadi masukan dari mitra. Berikut hasil desain 3 dimensi Rencana Induk Desa Dawung.



Gambar 8. Rencana Induk dalam perspektif 3 dimensi.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan gambar desain 3 dimensi berdasarkan finalisasi yang telah dilakukan. Dimana terdapat fasad bangunan yang terbentuk pada setiap zona pengembangan. Dengan adanya desain 3 dimensi kawasan akan memudahkan mitra dalam melakukan perencanaan ke depan. Berikut merupakan penjelasan secara rinci pada zona agrowisata.

Tabel 2. Penjelasan beserta gambar pada setiap zona agrowisata



Gambar 9. Rencana Kawasan Kebun Buah

Gambar di atas menunjukkan kawasan kebun buah, yang di tengahnya terdapat galeri bibit tanaman, galeri tanaman buah, dan tempat edukasi.



Gambar 10. Rencana Taman Bunga

Gambar di atas menunjukkan kawasan kebun bunga, yang dilengkapi dengan vegetasi peneduh dan juga gazebo.



Gambar 11. Rencana Perkebunan

Gambar di atas menunjukkan kawasan kebun sayur. Dalam kebun tersebut pengunjung bisa belajar bagaimana cara memanen sayur dan mengenali jenis-jenis sayur.



Gambar 12. Rencana Kolam Renang

Gambar di atas menunjukkan kolam renang, yang dilengkapi kamar mandi, dan gazebo untuk tempat meletakkan barang dan tempat untuk menunggu



Gambar 13. Rencana Parkiran

Gambar di atas menunjukkan terdapat tiga tempat parkir khusus yaitu parkir bus, parkir motor, dan parkir mobil. Dengan adanya tempat parkir yang cukup akan memudahkan sirkulasi yang ada pada kawasan.



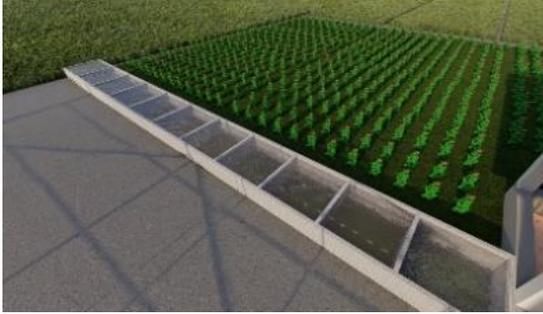
Gambar 14. Rencana Toilet

Gambar di atas menunjukkan toilet menjadi sarana penunjang akomodasi tempat wisata yang tidak hanya untuk pria dan wanita saja namun juga terdapat toilet khusus disabilitas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan gambar beserta penjelasan pada zona secara rinci. Pada zona agrowisata lebih ditujukan untuk kegiatan wisata seperti wisata kolam renang, wisata taman bunga, dan wisata kawasan kebun buah yang juga disertai tempat galeri edukasi-edukasi. Meskipun berfokus pada wisata, akomodasi-akomodasi untuk wisata juga tidak dihiraukan seperti dengan adanya rencana parkir, rencana toilet, tempat pusat oleh-oleh, dan tempat makan yang menjadi tempat untuk mengakomodasi pengunjung untuk memenuhi kebutuhan ketika pengunjung berwisata.

Pada zona pertanian terintegrasi yang akan dijelaskan secara rinci pada Tabel 3, yang lebih berfokus untuk meningkatkan produksi pangan secara nabati yaitu beras dan hasil-hasil perkebunan serta untuk hewani yaitu sapi, kambing, ikan nila, dan ikan lele. Serta beberapa tempat untuk menunjang produksi seperti gudang penyimpanan, tempat pengeringan padi, tempat penggilingan padi, dan tempat pengomposan. Beberapa tempat yang direncanakan membantu untuk meningkatkan produksi dan menciptakan sistem *zero waste*. Meskipun zona ini difokuskan pada peningkatan produksi, zona ini juga direncanakan dan diintegrasikan menjadi tempat wisata seperti pada rencana peternakan sapi dan kambing dijadikan wisata untuk meningkatkan nilai tambah.

Tabel 3 Penjelasan beserta gambar pada zona pertanian terintegrasi

| | |
|--|--|
|  <p>Gambar 15. Rencana Gudang Penyimpanan</p> <p>Gambar di atas merupakan gudang penyimpanan untuk menyimpan hasil panen supaya padi yang telah dipanen bisa tahan lama dan kualitasnya tetap terjaga.</p> |  <p>Gambar 16. Rencana Tempat Pengerinan</p> <p>Gambar di atas merupakan tempat pengerinan padi yang menggunakan uv drier supaya gabah menjadi lebih cepat kering dan jika tiba-tiba terjadi hujan, gabah tidak akan basah yang bisa merugikan produk pertanian</p> |
|  <p>Gambar 17. Rencana Tempat Penggilingan</p> <p>Gambar di atas merupakan tempat pengerinan padi yang menggunakan uv drier supaya gabah menjadi lebih cepat kering dan jika tiba-tiba terjadi hujan, gabah tidak akan basah yang bisa merugikan produk pertanian.</p> |  <p>Gambar 158. Rencana Kolam Lele</p> <p>Gambar di atas merupakan kolam lele digunakan sebagai bagian dari rantai air, dimana air yang digunakan tidak langsung mengairi sawah namun digunakan untuk budidaya lele. Setelah itu alir mengalir menuju perkebunan dan selanjutnya mengalir menuju sawah yang menggunakan sistem mina padi, dimana air dalam sawah juga untuk budidaya ikan nila.</p> |
|  <p>Gambar 19. Rencana Peternakan Sapi dan Kambing</p> <p>Gambar di atas merupakan kandang sapi dan kambing ini juga terdapat umbaran untuk atraksi wisata yang terhubung dengan agrowisata.</p> |  <p>Gambar 160. Rencana Ruang Pengomposan</p> <p>Gambar di atas merupakan ruang pengomposan yang didesain supaya feses yang dihasilkan dari sapi bisa digunakan sebagai pupuk organik serta budidaya magot untuk menciptakan sistem <i>zero waste</i>.</p> |

Dalam melakukan finalisasi desain, terdapat masukan oleh mitra yang sebelumnya dilakukan pada tahap bimbingan dan praktik yaitu pembuatan desain wisata tepi sungai. Berikut merupakan hasil finalisasi desain kawasan wisata tepi sungai.



Gambar 17. Rencana Induk wisata pinggir sungai

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan gambar desain 3 dimensi berdasarkan finalisasi yang telah dilakukan. Dimana terdapat fasade bangunan yang terbentuk pada zona wisata tepi sungai.



Gambar 181. Rencana *camp area*



Gambar 22. Rencana Gazebo



Gambar 193. Rencana pintu masuk



Gambar 24. Rencana tempat berhenti

Berdasarkan gambar di atas terdapat penambahan gazebo berjumlah 8 dan 7 tempat camp digunakan untuk pengunjung supaya bisa bersantai sambil menikmati panorama. Pembuatan pintu masuk menjadi penanda memasuki kawasan. Dan 3 pit stop selain untuk spot foto juga bisa supaya sirkulasi pengunjung bisa lalu lalang dengan nyaman.

4. SIMPULAN

Penyusunan rencana induk Desa Dawung sebagai dasar pembangunan dan pengembangan desa wisata secara terstruktur dan terencana sehingga mampu menyediakan pengalaman yang tak terlupakan untuk para pengunjung. Hadirnya rencana induk ini yang dikerjakan secara partisipasi diharapkan mampu membantu pengelola wisata, khususnya BUMDes dan Pokdarwis serta masyarakat untuk memajukan Desa Dawung untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Hasil dari kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat untuk Desa Dawung, karena rencana induk yang sudah dibuat merupakan hasil dari kontribusi dan cita-cita masyarakat diantaranya yaitu desain zona agrowisata, pertanian, dan wisata pinggir sungai yang saling terintegrasi dalam meningkatkan perekonomian Desa Dawung. Sehingga diharapkan penyusunan rencana induk ini bisa dimanfaatkan bagi mitra dalam pengembangan wilayahnya.

5. PERSANTUNAN

Ucapan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga dalam pengabdian ini bisa berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan baik material maupun moril. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mitra yaitu pihak Desa Dawung yang telah bersedia untuk bekerja sama dalam pelaksanaan pengabdian, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Aguswan, A., Saputra, T., Astuti, W., Eka, E., & Syofian, S. (2020). Bimbingan Teknis Perencanaan Partisipatif Pembangunan Desa di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. *Warta LPM*, 23(1), 63–72. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9680>
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring data dan informasi penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): belajar dari praktik lapang. *Buletin Eboni*, 15(1), 17–27.
- Dewi, N. P. A., Sujana, I. N., & Meitriana, M. A. (2020). Evaluasi Program Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 107. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.23076>
- Faridah, E. Y. (2021). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama PERANCANGAN MASTER PLAN KEBUN EDUWISATA BENDOSARI DENGAN MERESPON KEADAAN ALAM. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 13–26. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/2488>
- Hiernimawati, H., Nielwaty, E., & Aliyana, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Niara*, 11(1), 84–95.
- Irwan, I., Latif, A., & Mustanir, A. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 137–151. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/5153>
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12.
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 14–22.
- Pasaribu, H. (2021). *Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia Deli Serdang, Sumatera Utara*.
- Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi Di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.10364>
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Siregar, M. A. R. (2023). *Peningkatan Produktivitas Pertanian Melalui Penerapan Sistem Pertanian Terpadu*. 1–10.

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S. H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1 s.d 96.
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>